

Mistisisme Maskulin dan Spiritualitas Feminin: Reinterpretasi Metafora Gender dalam Teks Tasawuf Klasik dan Kontemporer

Moh. Hasan Fauzi¹, Aina Noor Habibah², Misbachul Munir³, Bayu Fermadi⁴, Akhmad Ali Said⁵, Moch. Bashori Alwi⁶, Yuni Pangestutiani⁷, Nur Rahma Shanty⁸

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Corresponding Author: hasanfauzi880@gmail.com^{1*}, aina.muntaha@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 10 April 2025

Revised : 19 Mei 2025

Accepted: 30 Juli 2025

Published: 30 Agustus 2025

Keywords: Sufism, Gender Metaphor, Hermeneutics, Islamic Feminism, Ibn 'Arabī, Gender Justice

Kata Kunci: Tasawuf, Metafora Gender, Hermeneutika, Feminisme Islam, Ibn 'Arabī, Keadilan Gender

Abstract

This article examines gender metaphors in classical and contemporary Sufi texts through a hermeneutic-philosophical framework. Challenging patriarchal readings that tend to interpret gender as a biological and hierarchical category, this study argues that within the Sufi tradition, masculine and feminine function as symbolic and metaphysical principles that are cosmological and complementary in nature. Through a critical analysis of Ibn 'Arabī's thought, particularly his concept of wahdat al-wujūd and the notion of divine femininity, the article demonstrates that Sufism affirms the spiritual equality of men and women. These classical perspectives are further dialogued with contemporary feminist reinterpretations, especially the works of Sa'diyya Shaikh, as well as the Indonesian context through KH. Husein Muhammad's articulation of Sufi feminism. The findings indicate that Sufism provides a significant hermeneutical space for the deconstruction of gender hierarchies embedded in Islamic historiography and religious practice. At the same time, this article highlights the challenges of feminist readings of Sufism, particularly the risks of romanticizing the Sufi tradition and the tension between spiritual universalism and social realities. Overall, the study positions Sufism not merely as an individual spiritual path, but as an ethical and epistemic resource for advancing gender justice in contemporary Islam.

Abstrak

Artikel ini mengkaji metafora gender dalam teks tasawuf klasik dan kontemporer dengan menempatkannya dalam kerangka hermeneutik-filosofis. Berangkat dari kritik terhadap pembacaan patriarkal yang cenderung memahami gender secara biologis dan hierarkis, penelitian ini menegaskan bahwa dalam tradisi tasawuf, kategori maskulin dan feminin berfungsi sebagai prinsip metafisik dan kosmologis yang bersifat simbolik dan komplementer. Melalui analisis terhadap pemikiran Ibn 'Arabī, khususnya konsep wahdat al-wujud dan gagasan keperempuanan ilahi, artikel ini menunjukkan bahwa tasawuf mengafirmasi kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan. Pembacaan ini kemudian didialogkan dengan reinterpretasi feminis kontemporer, terutama melalui kontribusi Sa'diyya Shaikh, serta konteks keindonesiaan melalui gagasan sufisme-feminisme KH. Husein Muhammad. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf menyediakan ruang hermeneutik yang signifikan untuk mendekonstruksi hierarki gender yang terbangun dalam historiografi dan praktik keagamaan Islam. Meskipun demikian, artikel ini juga menyoroti tantangan pembacaan feminis tasawuf, terutama risiko romantisasi tradisi dan ketegangan antara universalisme spiritual dan realitas sosial. Dengan demikian, tasawuf dipahami tidak hanya sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai sumber etis dan epistemik yang relevan bagi pengembangan wacana keadilan gender dalam Islam kontemporer.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Tasawuf merupakan dimensi esoteris dalam tradisi Islam yang menempatkan pengalaman batin, transformasi spiritual, dan relasi intim antara manusia dan Tuhan sebagai pusat epistemologinya. Berbeda dengan fiqh yang berorientasi pada pengaturan perilaku lahiriah dan kalam yang menekankan rasionalitas teologis, tasawuf mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman langsung atau ma'rifah, yang dicapai melalui proses penyucian jiwa dan pendakian spiritual (Noer, 2002). Dalam kerangka ini, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik individual, tetapi juga sebagai sistem simbolik dan kosmologis yang kaya akan metafora, termasuk metafora gender, yang digunakan untuk menjelaskan dinamika hubungan antara Tuhan, manusia, dan realitas semesta.

Dalam diskursus kontemporer, kajian mengenai gender dalam tasawuf menjadi semakin relevan seiring dengan menguatnya kritik terhadap pembacaan patriarkal atas teks-teks keislaman klasik. Selama ini, kajian gender dalam Islam lebih banyak difokuskan pada wilayah fiqh dan tafsir normatif, yang tidak jarang menghasilkan kesimpulan hierarkis mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Tasawuf, meskipun sering dianggap lebih inklusif, juga tidak sepenuhnya terbebas dari bias serupa, terutama dalam historiografi dan institusionalisasi tarekat (Azad, 2013; Syamsiyani, 2023). Namun demikian, tasawuf menyimpan potensi hermeneutik yang berbeda karena bahasa simbolik dan metaforis yang digunakannya memungkinkan pembacaan yang lebih lentur dan kontekstual.

Ketegangan muncul ketika metafora gender dalam teks tasawuf dibaca secara literal dan ahistoris, sehingga berpotensi mengukuhkan hierarki gender yang sesungguhnya tidak dimaksudkan sebagai pernyataan biologis atau sosial. Di sisi lain, pendekatan hermeneutik yang kritis membuka kemungkinan untuk memahami metafora maskulin dan feminin sebagai prinsip metafisik dan kosmologis yang bersifat komplementer, bukan hierarkis. Dalam pemikiran Ibn 'Arabī, misalnya, kategori kelelakian dan keperempuanan tidak merujuk secara langsung pada tubuh biologis, melainkan pada kualitas ontologis seperti aktivitas dan reseptivitas dalam proses tajalli ilahi (Murata, 1992; Shaikh, 2012). Dengan demikian, tasawuf menawarkan ruang interpretatif yang potensial untuk merumuskan ulang relasi gender secara lebih adil dan setara.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada pertanyaan mengenai bagaimana metafora gender dipahami dan dioperasikan dalam teks-teks tasawuf klasik, khususnya dalam kerangka pemikiran Ibn ‘Arabī. Pertanyaan ini menjadi penting untuk menilai apakah metafora gender dalam tasawuf secara inheren bersifat hierarkis atau justru mencerminkan struktur metafisik yang saling melengkapi. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana para pemikir kontemporer, terutama dalam tradisi feminisme Islam, mereinterpretasi warisan sufistik guna menantang pembacaan patriarkal dan mengartikulasikan spiritualitas yang lebih inklusif (Shaikh, 2022; Muhammad, 2014).

Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap makna filosofis dan spiritual dari metafora gender dalam tasawuf, serta menunjukkan bahwa tasawuf menyimpan potensi emansipatoris yang signifikan bagi pengembangan wacana keadilan gender dalam Islam. Dengan menempatkan tasawuf dalam dialog dengan feminisme Islam kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian spiritualitas Islam, sekaligus menawarkan perspektif alternatif yang memperkaya diskursus feminisme Islam yang selama ini lebih didominasi oleh pendekatan legalistik dan tekstual. Pada akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa tasawuf bukan sekadar warisan spiritual masa lalu, melainkan sumber epistemik yang hidup dan relevan bagi upaya membangun relasi gender yang adil dalam konteks Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Pilihan metodologis ini didasarkan pada karakter objek kajian yang berupa teks dan gagasan, baik dari khazanah tasawuf klasik maupun literatur akademik kontemporer yang membahas relasi antara tasawuf dan gender. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, simbol, dan struktur pemikiran yang terkandung dalam teks secara mendalam, terutama ketika objek kajian tidak dapat direduksi ke dalam data kuantitatif (Noer, 2002).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik-filosofis. Hermeneutika diposisikan sebagai perangkat analisis untuk memahami teks tidak hanya sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai hasil dari konteks historis, sosial, dan epistemologis tertentu. Dalam konteks kajian Islam, pendekatan hermeneutik memungkinkan pembacaan kritis terhadap teks-teks klasik tanpa harus terjebak pada literalisme yang ahistoris maupun penolakan total terhadap tradisi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa makna teks bersifat dinamis dan selalu terbuka

untuk ditafsirkan ulang sesuai dengan horizon pemahaman pembacanya (Shaikh, 2012; Murata, 1992).

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup teks-teks tasawuf klasik yang memuat metafora gender secara eksplisit maupun implisit, khususnya karya-karya Ibn ‘Arabī seperti al-Futūḥāt al-Makkiyyah dan Fuṣūṣ al-Ḥikam, karya sastra mistik Jalaluddin Rumi, serta narasi spiritual yang berkaitan dengan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah sebagai representasi penting spiritualitas feminin dalam tasawuf awal. Teks-teks ini dipilih karena memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kosmologi dan bahasa simbolik tasawuf, serta sering dijadikan rujukan dalam diskursus sufistik lintas zaman (Murata, 1992; Shaikh, 2012).

Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas literatur akademik kontemporer yang membahas tasawuf, gender, dan feminisme Islam. Literatur ini meliputi karya-karya sarjana seperti Sa‘diyya Shaikh yang menafsirkan pemikiran Ibn ‘Arabī melalui perspektif feminisme Islam, serta pemikir Indonesia seperti Husein Muhammad yang mengembangkan gagasan sufisme-feminisme dalam konteks keislaman lokal (Shaikh, 2022; Muhammad, 2014). Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya analisis sekaligus memposisikan teks klasik dalam dialog kritis dengan wacana kontemporer.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan analisis hermeneutik terhadap metafora gender yang ditemukan dalam teks tasawuf klasik, dengan menelusuri makna simbolik, kosmologis, dan spiritual dari konsep maskulin dan feminin. Analisis ini tidak berhenti pada level linguistik, tetapi juga mempertimbangkan struktur metafisik yang mendasari penggunaan metafora tersebut. Kedua, dilakukan pembacaan kritis terhadap konteks historis dan epistemologis teks, guna menghindari generalisasi ahistoris serta mengungkap relasi antara bahasa spiritual dan kondisi sosial zamannya (Azad, 2013).

Tahap selanjutnya adalah melakukan komparasi antara pemikiran tasawuf klasik dan reinterpretasi kontemporer. Komparasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana warisan sufistik dapat dibaca ulang secara emansipatoris dalam kerangka feminisme Islam tanpa harus memutus kesinambungan dengan tradisi intelektual Islam itu sendiri. Melalui tahapan analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi metafora gender dalam tasawuf serta relevansinya bagi pengembangan wacana keadilan gender dalam Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Gender sebagai Kategori Metafisik dalam Tasawuf

Hasil analisis terhadap teks-teks tasawuf klasik menunjukkan bahwa konsep gender dalam tradisi sufistik tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kategori biologis yang merujuk pada perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, maskulinitas dan feminitas dalam tasawuf berfungsi sebagai kategori metafisik dan kosmologis yang digunakan untuk menjelaskan struktur realitas serta dinamika hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Pemahaman ini tampak jelas dalam karya-karya Ibn ‘Arabī yang menempatkan gender sebagai prinsip ontologis yang melampaui determinasi biologis dan sosial (Murata, 1992; Shaikh, 2012).

Dalam kerangka kosmologi sufistik, prinsip maskulin sering diasosiasikan dengan aktivitas, manifestasi, dan ekspresi, sementara prinsip feminin dikaitkan dengan reseptivitas, keterbukaan, dan kemampuan menerima tajalli ilahi. Pembagian ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan hierarki nilai antara dua prinsip tersebut, melainkan untuk menggambarkan relasi timbal balik yang saling membutuhkan. Tanpa reseptivitas feminin, aktivitas maskulin tidak memiliki ruang untuk mewujudkan, dan tanpa aktivitas maskulin, potensi reseptif tidak akan pernah terealisasi. Dengan demikian, gender dalam tasawuf beroperasi sebagai bahasa simbolik yang menggambarkan keseimbangan kosmik, bukan sebagai legitimasi atas superioritas satu jenis kelamin terhadap yang lain (Murata, 1992).

Pemahaman metafisik ini semakin dipertegas melalui doktrin wahdat al-wujud dalam pemikiran Ibn ‘Arabī. Dalam doktrin ini, seluruh realitas dipahami sebagai manifestasi dari satu wujud tunggal, yaitu Tuhan, sementara segala bentuk perbedaan bersifat relatif dan fungsional. Konsekuensinya, perbedaan gender tidak memiliki status ontologis yang absolut, melainkan merupakan modus manifestasi dari atribut-atribut ilahi dalam tatanan kosmos. Laki-laki dan perempuan, dalam kapasitas spiritualnya, memiliki potensi yang sama untuk merealisasikan kesempurnaan insani atau al-insan al-kamil, karena keduanya sama-sama menjadi locus tajalli ilahi (Shaikh, 2012; Souad, 2020).

Relasi antara maskulin dan feminin dalam tasawuf juga dapat dipahami sebagai dialektika antara aktivitas dan reseptivitas spiritual. Aktivitas dalam konteks ini tidak selalu berarti dominasi atau kontrol, melainkan inisiatif spiritual dalam menempuh jalan suluk. Sebaliknya, reseptivitas tidak dimaknai sebagai kepasifan yang inferior, tetapi sebagai kesiapan batin untuk menerima cahaya

pengetahuan ilahi. Banyak teks tasawuf justru menempatkan reseptivitas sebagai kondisi spiritual yang lebih tinggi, karena ia menuntut kerendahan hati, pengosongan diri, dan keterbukaan total terhadap kehendak Tuhan (Noer, 2002).

Temuan ini menantang pembacaan patriarkal yang cenderung menyamakan aktivitas dengan superioritas dan reseptivitas dengan kelemahan. Dalam perspektif tasawuf, kedua prinsip tersebut merupakan kualitas spiritual yang dapat dimiliki oleh siapa pun, terlepas dari jenis kelamin biologisnya. Seorang laki-laki dapat berada dalam posisi feminin secara spiritual ketika ia bersikap reseptif terhadap bimbingan ilahi, sementara seorang perempuan dapat merepresentasikan prinsip maskulin ketika ia menjalankan peran aktif sebagai pembimbing spiritual atau pemimpin tarekat. Dengan demikian, kategori gender dalam tasawuf bersifat fluid dan kontekstual, serta membuka ruang bagi dekonstruksi hierarki gender yang selama ini dianggap mapan dalam diskursus keislaman normatif (Shaikh, 2022).

Melalui pemahaman gender sebagai kategori metafisik, tasawuf menawarkan kerangka alternatif untuk membaca relasi laki-laki dan perempuan secara lebih adil dan setara. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya relevan sebagai tradisi spiritual, tetapi juga sebagai sumber epistemik yang mampu memperkaya diskursus kontemporer mengenai gender dan keadilan dalam Islam.

Pemikiran Ibn ‘Arabī tentang Gender

Pembahasan mengenai gender dalam tasawuf mencapai artikulasi filosofis yang paling sistematis dalam pemikiran Muhyiddīn Ibn ‘Arabī. Sebagai tokoh sentral dalam tradisi tasawuf filosofis, Ibn ‘Arabī tidak hanya mereproduksi simbolisme spiritual yang sudah ada, tetapi juga mengembangkan suatu kosmologi metafisik yang memiliki implikasi langsung terhadap cara memahami relasi gender. Dalam kerangka pemikirannya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak diperlakukan sebagai fakta biologis yang menentukan nilai atau kapasitas spiritual, melainkan sebagai ekspresi dari struktur realitas yang lebih dalam dan universal (Murata, 1992; Shaikh, 2012).

Konsep wahdat al-wujud menjadi fondasi utama dalam memahami pandangan Ibn ‘Arabī tentang kesetaraan spiritual. Doktrin ini menegaskan bahwa hanya Tuhan yang memiliki wujud sejati, sementara seluruh entitas selain-Nya merupakan manifestasi dari wujud ilahi tersebut. Dalam perspektif ini, segala perbedaan ontologis, termasuk perbedaan gender, bersifat relatif dan tidak menentukan derajat kedekatan manusia dengan Tuhan. Laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan locus tajalli, yaitu tempat penampakan atribut-atribut ilahi, sehingga keduanya memiliki

potensi spiritual yang setara untuk mencapai kesempurnaan insani atau al-insan al-kamil (Shaikh, 2012; Souad, 2020).

Implikasi dari wahdat al-wujud adalah penghapusan hierarki spiritual berbasis jenis kelamin. Ibn ‘Arabī menegaskan bahwa kapasitas manusia untuk mengenal Tuhan tidak ditentukan oleh tubuh biologis, melainkan oleh kesiapan batin dan realisasi spiritualnya. Dengan demikian, perempuan tidak berada pada posisi ontologis yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sebagaimana sering diasumsikan dalam pembacaan fiqh yang normatif. Sebaliknya, dalam tatanan metafisik sufistik, perbedaan gender berfungsi sebagai diferensiasi fungsional yang memungkinkan keragaman manifestasi ilahi, bukan sebagai dasar untuk subordinasi (Murata, 1992).

Salah satu aspek paling radikal dalam pemikiran Ibn ‘Arabī adalah gagasannya tentang keperempuanan ilahi dan posisi ontologis feminin dalam kosmologi sufi. Ibn ‘Arabī mengemukakan bahwa esensi ilahi atau al-dhat, dalam dimensi terdalamnya yang tidak terjangkau oleh rasio, memiliki karakter feminin. Pandangan ini antara lain didasarkan pada analisis linguistik terhadap bahasa Arab, di mana kata yang merujuk pada esensi ilahi memiliki gender gramatikal feminin. Namun, lebih dari sekadar analisis bahasa, gagasan ini mencerminkan keyakinan metafisik bahwa realitas tertinggi bersifat reseptif dan melahirkan segala bentuk manifestasi (Murata, 1992; Shaikh, 2012).

Dalam kosmologi Ibn ‘Arabī, prinsip feminin dipahami sebagai sumber ontologis dari seluruh penciptaan. Keperempuanan diasosiasikan dengan kemampuan menerima, mengandung, dan memunculkan tajalli ilahi ke dalam bentuk-bentuk konkret. Oleh karena itu, feminin tidak ditempatkan sebagai prinsip sekunder atau derivatif, melainkan sebagai fondasi dari keberadaan itu sendiri. Semua atribut ilahi, semua bentuk eksistensi, dan semua relasi kosmik berakar pada prinsip reseptivitas yang bersifat feminin ini (Souad, 2020).

Pemaknaan keperempuanan ilahi ini memiliki implikasi signifikan bagi diskursus gender dalam Islam. Jika prinsip feminin memiliki kedudukan ontologis yang fundamental dalam struktur realitas, maka tidak ada dasar metafisik untuk menempatkan perempuan sebagai inferior secara spiritual. Sebaliknya, keperempuanan justru menjadi simbol dari kedalaman, kesuburan spiritual, dan keterbukaan terhadap kehadiran Tuhan. Melalui kerangka ini, Ibn ‘Arabī menawarkan suatu visi kosmologi yang secara implisit mendekonstruksi hierarki patriarkal dan membuka ruang bagi pembacaan gender yang lebih setara dan emansipatoris (Shaikh, 2022).

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Ibn ‘Arabī tentang gender tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tasawuf, tetapi juga memiliki daya guna konseptual bagi upaya merumuskan ulang relasi gender dalam wacana Islam kontemporer. Melalui integrasi antara wahdat al-wujud dan konsep keperempuanan ilahi, tasawuf Ibn ‘Arabī menghadirkan suatu paradigma spiritual yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi ontologis dan spiritual yang setara.

Dekonstruksi Hierarki Gender dalam Tasawuf Kontemporer

Perkembangan kajian tasawuf kontemporer menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap cara tradisi sufistik diwariskan dan direpresentasikan dalam historiografi Islam. Meskipun tasawuf sering dipersepsikan sebagai ruang spiritual yang relatif egaliter, penelitian-penelitian mutakhir mengungkap bahwa proses penulisan sejarah tasawuf tidak sepenuhnya netral, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal yang dominan. Akibatnya, pengalaman dan kontribusi perempuan Sufi kerap terpinggirkan, disederhanakan, atau bahkan dihapus dari narasi utama perkembangan tasawuf (Azad, 2013; Syamsiyani, 2023).

Kritik terhadap historiografi patriarkal tasawuf berangkat dari kesadaran bahwa absennya perempuan dalam teks-teks kanonik tidak selalu mencerminkan ketiadaan peran mereka dalam realitas sejarah. Sebaliknya, penghilangan tersebut sering kali merupakan hasil seleksi epistemik yang menempatkan pengalaman spiritual laki-laki sebagai standar normatif. Tokoh-tokoh perempuan seperti Rābi‘ah al-‘Adawīyyah, Fāṭimah al-Nisābūriyyah, dan sejumlah perempuan Sufi lainnya lebih sering direpresentasikan dalam bentuk kisah hagiografis yang bersifat moralistik, daripada sebagai subjek intelektual dan spiritual yang memiliki otoritas (Azad, 2013). Pola ini memperkuat asumsi bahwa kepemimpinan spiritual dan produksi pengetahuan sufistik merupakan ranah maskulin.

Dalam konteks inilah, pembacaan feminis terhadap tasawuf memainkan peran penting dalam mendekonstruksi hierarki gender yang telah mapan. Salah satu kontribusi paling signifikan datang dari Sa‘diyya Shaikh, yang secara sistematis membaca ulang karya-karya Ibn ‘Arabī melalui perspektif feminisme Islam. Shaikh menunjukkan bahwa meskipun Ibn ‘Arabī menggunakan bahasa dan metafora gender yang tampak esensial, struktur pemikirannya justru membuka ruang bagi dekonstruksi biner gender yang kaku (Shaikh, 2012).

Menurut Shaikh, kategori maskulin dan feminin dalam pemikiran Ibn ‘Arabī tidak merujuk pada identitas biologis yang tetap, melainkan pada posisi relasional dalam dinamika spiritual. Dalam

relasi antara guru dan murid, misalnya, posisi feminin dapat ditempati oleh siapa pun yang berada dalam sikap reseptif terhadap pengetahuan, terlepas dari jenis kelamin biologisnya. Dengan demikian, seorang murid laki-laki dapat berada dalam posisi feminin secara spiritual, sementara seorang perempuan yang berperan sebagai pembimbing rohani dapat merepresentasikan prinsip maskulin (Shaikh, 2012; Shaikh, 2022).

Pendekatan ini secara langsung menantang hierarki patriarkal yang mengaitkan otoritas spiritual dengan maskulinitas biologis. Dengan memisahkan gender spiritual dari tubuh biologis, Shaikh menegaskan bahwa struktur pemikiran Ibn ‘Arabī mengandung potensi subversif terhadap norma gender yang dominan dalam tradisi Islam normatif. Dalam kerangka ini, tasawuf tidak dipahami sebagai pelarian dari realitas sosial, tetapi sebagai sumber konseptual yang memungkinkan pembayangan ulang relasi gender secara lebih cair dan kontekstual.

Lebih jauh, pembacaan Shaikh juga menyoroti bahwa dekonstruksi hierarki gender dalam tasawuf tidak berarti meniadakan perbedaan, melainkan menolak hierarkisasi atas dasar perbedaan tersebut. Maskulin dan feminin dipahami sebagai kualitas spiritual yang hadir dalam diri setiap manusia dan dapat bertransformasi sesuai dengan tahap perjalanan spiritualnya. Pandangan ini selaras dengan prinsip wahdat al-wujud yang menolak absolutisasi perbedaan dalam tatanan realitas (Shaikh, 2022).

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa tasawuf kontemporer, melalui pembacaan kritis terhadap historiografi dan reinterpretasi pemikiran klasik, memiliki kapasitas untuk mendekonstruksi hierarki gender yang selama ini dianggap inheren dalam tradisi Islam. Kontribusi Sa‘diyya Shaikh menegaskan bahwa tasawuf, khususnya dalam warisan intelektual Ibn ‘Arabī, dapat menjadi sumber teoretis yang kuat bagi pengembangan wacana feminisme Islam yang berakar pada spiritualitas dan tradisi keilmuan Islam itu sendiri

Pembahasan

Narasi dan Pengalaman Sufi Perempuan

Pembahasan mengenai gender dalam tasawuf tidak dapat dilepaskan dari narasi dan pengalaman spiritual perempuan Sufi yang secara historis memainkan peran penting, namun sering kali terpinggirkan dalam penulisan sejarah. Pengalaman mistis perempuan dalam tasawuf menunjukkan bahwa kapasitas spiritual tidak dibatasi oleh jenis kelamin biologis, melainkan oleh kedalaman relasi batin dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pengalaman perempuan Sufi menjadi bukti

empiris yang menegaskan kesetaraan spiritual sebagaimana dirumuskan dalam kerangka metafisik tasawuf (Azad, 2013).

Salah satu figur paling sentral dalam narasi spiritualitas perempuan Sufi adalah Rābi‘ah al-‘Adawiyah. Kontribusi utama Rābi‘ah terletak pada artikulasi konsep mahabbah atau cinta ilahi sebagai landasan utama perjalanan spiritual. Berbeda dengan kecenderungan awal tasawuf yang menekankan rasa takut terhadap hukuman Tuhan dan harapan akan pahala, Rābi‘ah memperkenalkan paradigma cinta murni yang tidak didasarkan pada motif utilitarian. Dalam spiritualitas mahabbah, relasi antara manusia dan Tuhan dipahami sebagai hubungan cinta yang tulus, total, dan tanpa syarat (Smith dan Haddad, 2002).

Spiritualitas mahabbah yang dikembangkan oleh Rābi‘ah memiliki implikasi yang luas bagi pemahaman gender dalam tasawuf. Cinta ilahi menuntut keterbukaan, kerentanan, dan penyerahan diri yang total, kualitas-kualitas yang dalam diskursus sosial sering dilekatkan pada feminitas dan dipandang sebagai kelemahan. Namun dalam konteks tasawuf, kualitas-kualitas tersebut justru diposisikan sebagai puncak realisasi spiritual. Dengan demikian, pengalaman mistis Rābi‘ah secara implisit menantang konstruksi gender normatif yang mengasosiasikan kekuatan spiritual dengan maskulinitas (Azad, 2013).

Meskipun demikian, peran perempuan Sufi seperti Rābi‘ah tidak selalu mendapatkan pengakuan yang setara dalam historiografi tasawuf. Banyak perempuan Sufi direduksi menjadi figur simbolik atau moralistik, sementara kontribusi intelektual dan otoritas spiritual mereka kurang mendapat perhatian. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa perempuan Sufi tidak hanya berperan sebagai pencari jalan spiritual, tetapi juga sebagai guru, pembimbing, dan pusat otoritas keilmuan dalam komunitas-komunitas tasawuf awal (Syamsiyani, 2023; Khairi dan Muzammil, 2024).

Proses marginalisasi ini tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial patriarkal yang memengaruhi produksi dan transmisi pengetahuan keislaman. Narasi sejarah tasawuf lebih banyak ditulis oleh dan untuk laki-laki, sehingga pengalaman spiritual perempuan sering kali disaring melalui perspektif maskulin. Akibatnya, keberadaan perempuan Sufi cenderung muncul sebagai pengecualian, bukan sebagai bagian integral dari tradisi tasawuf itu sendiri (Azad, 2013).

Dalam beberapa dekade terakhir, muncul upaya rediscovery atau penemuan kembali peran perempuan Sufi melalui pendekatan interseksional dan feminis. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mengoreksi ketimpangan historiografis, tetapi juga untuk memperluas pemahaman tentang

bagaimana spiritualitas Islam dijalankan dan diwariskan. Dengan menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah, kajian tasawuf kontemporer memperkaya pemahaman tentang keberagaman ekspresi spiritual dalam Islam (Khairi dan Muzammil, 2024).

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa narasi dan pengalaman Sufi perempuan bukan sekadar pelengkap dalam sejarah tasawuf, melainkan elemen fundamental yang memperlihatkan potensi emansipatoris tradisi sufistik. Spiritualitas mahabbah yang diartikulasikan oleh Rābi‘ah al-‘Adawiyah dan pengalaman perempuan Sufi lainnya menegaskan bahwa tasawuf menyediakan ruang di mana relasi gender dapat dipahami secara lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada kesetaraan spiritual. Dengan demikian, pengakuan dan integrasi kembali peran perempuan Sufi menjadi langkah penting dalam membangun wacana tasawuf yang relevan dengan tantangan keadilan gender di era kontemporer.

Tasawuf dan Feminisme Islam di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, relasi antara tasawuf dan feminisme Islam berkembang dalam lanskap sosial dan keagamaan yang khas. Tradisi tasawuf yang mengakar kuat dalam praktik keislaman masyarakat Indonesia membuka ruang bagi artikulasi spiritualitas yang lebih lentur dan kontekstual. Pada saat yang sama, wacana feminisme Islam di Indonesia tumbuh sebagai respons terhadap ketimpangan gender yang masih mengemuka dalam praktik sosial dan penafsiran keagamaan. Pertemuan antara tasawuf dan feminisme Islam menghadirkan kemungkinan sintesis antara kedalaman spiritual dan komitmen etis terhadap keadilan gender (Najib, 2020).

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan gagasan ini adalah KH. Husein Muhammad. Melalui pemikirannya, Husein Muhammad merumuskan pendekatan yang kerap disebut sebagai sufisme-feminisme, yaitu integrasi antara spiritualitas tasawuf dan perspektif kritis feminisme Islam. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa ketidakadilan gender bukan hanya persoalan hukum dan struktur sosial, tetapi juga persoalan etika dan spiritualitas. Oleh karena itu, transformasi relasi gender harus dimulai dari perubahan kesadaran batin dan cara manusia memaknai hubungannya dengan Tuhan dan sesama (Muhammad, 2014; Najib, 2020).

Dalam kerangka sufisme-feminisme, konsep-konsep kunci tasawuf seperti mahabbah, rahmah, dan tawadhu dijadikan dasar etis bagi relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Cinta ilahi atau mahabbah tidak hanya dipahami sebagai relasi vertikal antara hamba dan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip yang menuntut penghormatan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi gender. Dengan demikian, seseorang yang mengklaim mencintai Tuhan tidak dapat

membenarkan praktik penindasan atau subordinasi terhadap perempuan, karena tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam tasawuf (Muhammad, 2014).

Tasawuf, dalam pandangan ini, berfungsi sebagai basis etis dan spiritual bagi keadilan gender. Berbeda dengan pendekatan legalistik yang sering kali terjebak dalam perdebatan normatif, tasawuf menawarkan transformasi dari dalam melalui pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Kesadaran ini mendorong individu untuk melihat sesama manusia sebagai manifestasi dari kehendak ilahi, sehingga relasi sosial dibangun atas dasar empati, kesetaraan, dan tanggung jawab moral (Susanti, 2014).

Dalam konteks keindonesiaan, pendekatan tasawuf yang etis dan humanis juga memiliki relevansi praktis karena selaras dengan budaya keagamaan yang menekankan harmoni dan keseimbangan sosial. Feminisme Islam yang berakar pada tasawuf tidak diposisikan sebagai wacana konfrontatif terhadap tradisi, melainkan sebagai upaya internal untuk merevitalisasi nilai-nilai spiritual Islam yang telah lama hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan agenda keadilan gender diterima secara lebih luas, karena ia dibingkai sebagai bagian dari penghayatan keagamaan, bukan sebagai ideologi eksternal (Najib, 2020).

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi tasawuf dan feminisme Islam di Indonesia memberikan kontribusi penting bagi pengembangan wacana keadilan gender yang berakar pada tradisi lokal dan spiritualitas Islam. Gagasan sufisme-feminisme KH. Husein Muhammad menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya relevan sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang mampu mendorong transformasi relasi gender secara berkelanjutan. Dengan menjadikan tasawuf sebagai basis etis dan spiritual, feminisme Islam di Indonesia memperoleh fondasi yang kokoh untuk memperjuangkan kesetaraan gender tanpa harus tercerabut dari tradisi keislaman itu sendiri.

Tantangan Pembacaan Feminis Tasawuf

Meskipun tasawuf menawarkan potensi hermeneutik yang signifikan bagi pengembangan wacana keadilan gender dalam Islam, pembacaan feminis terhadap tradisi sufistik tidak lepas dari sejumlah tantangan konseptual dan metodologis. Salah satu tantangan utama adalah risiko romantisasi tasawuf sebagai tradisi spiritual yang dianggap secara inheren inklusif dan bebas dari bias patriarkal. Pandangan semacam ini berpotensi mengaburkan fakta historis bahwa tasawuf, sebagaimana tradisi keilmuan Islam lainnya, berkembang dalam konteks sosial yang sarat dengan struktur patriarkal (Azad, 2013).

Mistisisme Maskulin dan Spiritualitas Feminin: Reinterpretasi Metafora Gender dalam Teks Tasawuf Klasik dan Kontemporer

Moh. Hasan Fauzi¹, Aina Noor Habibah², Misbachul Munir³, Bayu Fermadi⁴, Akhmad Ali Said⁵, Moch. Bashori Alwi⁶, Yuni Pangestutiani⁷, Nur Rahma Shanty⁸

Romantisasi tradisi sufistik dapat menyebabkan pembacaan yang kurang kritis terhadap praktik institusional tasawuf, terutama dalam konteks tarekat. Meskipun secara teoretis tasawuf menegaskan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan, dalam praktiknya perempuan sering kali dibatasi aksesnya terhadap otoritas kepemimpinan dan transmisi pengetahuan esoteris. Ketegangan antara ajaran normatif tasawuf dan realitas praksis ini menuntut pembacaan feminis yang tidak hanya menyoroti potensi emansipatoris teks, tetapi juga berani mengkritik struktur sosial dan institusional yang mempertahankan ketimpangan gender (Syamsiyani, 2023).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah ketegangan antara universalisme spiritual tasawuf dan realitas sosial yang bersifat material dan kontekstual. Tasawuf kerap menekankan bahwa dalam dimensi batin, semua manusia setara di hadapan Tuhan dan tidak dibedakan oleh jenis kelamin, status sosial, atau latar belakang lainnya. Namun, penekanan pada kesetaraan spiritual ini berisiko mengabaikan ketidakadilan konkret yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial, hukum, dan ekonomi. Jika universalisme spiritual tidak disertai dengan kepekaan terhadap realitas sosial, maka ia dapat berfungsi sebagai bentuk penghiburan simbolik yang tidak menyentuh akar struktural ketimpangan gender (Shaikh, 2012).

Dalam konteks ini, pembacaan feminis tasawuf dituntut untuk menjaga keseimbangan antara dimensi batin dan dimensi lahir. Spiritualitas tidak boleh dijadikan alasan untuk menunda atau menegasikan perjuangan keadilan sosial, melainkan harus berfungsi sebagai sumber etis yang mendorong transformasi struktural. Para pemikir feminis Islam menegaskan bahwa kesetaraan spiritual harus diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang konkret, sehingga nilai-nilai tasawuf seperti rahmah, keadilan, dan cinta ilahi memiliki dampak nyata dalam kehidupan perempuan (Shaikh, 2022; Muhammad, 2014).

Selain itu, terdapat pula tantangan epistemologis terkait penggunaan perspektif feminis dalam membaca teks tasawuf klasik. Kritik sering diarahkan pada anggapan bahwa pembacaan feminis merupakan proyeksi nilai-nilai modern yang tidak sejalan dengan konteks historis teks. Namun, tradisi Islam sendiri memiliki sejarah panjang reinterpretasi dan ijtihad yang menunjukkan bahwa pembacaan ulang teks merupakan bagian inheren dari dinamika keilmuan Islam. Oleh karena itu, pembacaan feminis tasawuf dapat dipahami bukan sebagai distorsi tradisi, melainkan sebagai kelanjutan dari praktik hermeneutik yang hidup dan responsif terhadap tantangan zaman (Shaikh, 2022).

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tantangan pembacaan feminis tasawuf tidak

meniadakan relevansi pendekatan tersebut, melainkan justru menegaskan pentingnya sikap kritis dan reflektif. Dengan menghindari romantisasi tradisi dan tetap peka terhadap realitas sosial, pembacaan feminis tasawuf dapat berfungsi sebagai jembatan antara kedalaman spiritual dan perjuangan keadilan gender. Dalam kerangka ini, tasawuf tidak diposisikan sebagai pelarian dari dunia sosial, tetapi sebagai sumber etis dan spiritual yang memperkaya upaya transformasi sosial yang berkeadilan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap teks-teks tasawuf klasik dan reinterpretasi kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa metafora gender dalam tasawuf tidak dimaksudkan sebagai representasi hierarki biologis antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, maskulinitas dan femininitas berfungsi sebagai kategori simbolik dan metafisik yang digunakan untuk menjelaskan struktur kosmologis serta dinamika relasi antara Tuhan, manusia, dan realitas semesta. Dalam kerangka pemikiran sufistik, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Ibn ‘Arabī, gender dipahami sebagai prinsip ontologis yang bersifat komplementer dan relasional, bukan sebagai dasar legitimasi superioritas satu jenis kelamin atas yang lain.

Temuan ini menegaskan bahwa tasawuf menyediakan ruang hermeneutik yang signifikan untuk mendekonstruksi pembacaan patriarkal terhadap tradisi Islam. Melalui bahasa simbolik dan pendekatan metafisiknya, tasawuf memungkinkan pembacaan ulang teks-teks klasik yang tidak terjebak pada literalisme normatif, tetapi terbuka terhadap pemaknaan kontekstual dan emansipatoris. Pembacaan feminis terhadap tasawuf, sebagaimana dikembangkan oleh pemikir kontemporer seperti Sa‘diyya Shaikh dan KH. Husein Muhammad, menunjukkan bahwa warisan sufistik dapat diaktifkan sebagai sumber teoretis dan etis untuk menantang hierarki gender yang telah mapan dalam historiografi dan praktik keagamaan Islam.

Dengan demikian, kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa tasawuf tidak hanya relevan sebagai tradisi spiritual individual, tetapi juga sebagai kerangka epistemik yang mampu memperkaya diskursus keadilan gender dalam Islam. Metafora gender yang bersifat simbolik dan metafisik membuka kemungkinan bagi reinterpretasi yang lebih inklusif, sementara ruang hermeneutik tasawuf menyediakan landasan konseptual untuk membongkar struktur patriarki tanpa harus memutus kesinambungan dengan tradisi intelektual Islam. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tasawuf

memiliki potensi strategis dalam membangun spiritualitas Islam yang adil, reflektif, dan responsif terhadap tantangan gender di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Azad, A. (2013). Female mystics in mediaeval Islam: The quiet legacy. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 56(1), 53-88. <https://doi.org/10.1163/15685209-12341277>
- Faesol, A. (2021). Perempuan dan tasawuf: Menakar bias gender dalam kajian sufisme. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(01), 65-76. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.45>
- Khairi, F., & Muzammil, S. (2024). Sejarah dan identitas perempuan dalam tasawuf: Sebuah pendekatan interseksionalitas. *Spiritualita*, 8(2), 93-105. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2148>
- Miswari, A. (2023). Feminisme dalam tasawuf; Sebuah tinjauan literature. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(3), 1466-1473.
- Muhammad, H. (2014). *Mencintai Tuhan, mencintai kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan perempuan*. Elex Media Komputindo.
- Murata, S. (1992). *The Tao of Islam: A sourcebook on gender relationships in Islamic thought*. SUNY Press.
- Najib, M. A. (2020). Tasawuf dan perempuan pemikiran sufi feminisme KH. Husein Muhammad. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 203-228. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.203-228>
- Noer, K. A. (2002). *Tasawuf perenial, kearifan kritis kaum sufi*. Serambi.
- Raihan Fadly & Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani. (2024). Respon dan kritik tokoh Muslim terhadap tasawuf: Kajian latar belakang dan pemikiran. *Spiritualita*, 8(1), 32-47. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i1.2120>
- Shaikh, S. (2012). *Sufi narratives of intimacy: Ibn 'Arabī, gender, and sexuality*. University of North Carolina Press.
- Shaikh, S. (2022). Ibn 'Arabī and mystical disruptions of gender: Theoretical explorations in Islamic feminism. In L. Ridgeon (Ed.), *The Bloomsbury companion to Islamic philosophy* (pp. 225-248). Bloomsbury Academic.
- Smith, J. I., & Haddad, Y. Y. (2002). *The Islamic understanding of death and resurrection*. Oxford University Press.

Mistisisme Maskulin dan Spiritualitas Feminin: Reinterpretasi Metafora Gender dalam Teks Tasawuf Klasik dan Kontemporer

*Moh. Hasan Fauzi*¹, *Aina Noor Habibah*², *Misbachul Munir*³, *Bayu Fermadi*⁴, *Akhmad Ali Said*⁵, *Moch. Bashori Alwi*⁶, *Yuni Pangestutiani*⁷, *Nur Rahma Shanty*⁸

- Souad, H. (2020). Ibn Arabi's perception of woman. *Muhyiddin Ibn Arabi Society*. Retrieved from <https://ibnarabisociety.org/woman-as-human-being-and-cosmic-principle-souad-hakim/>
- Susanti. (2014). Husein Muhammad antara feminis Islam dan feminis liberal. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4(1), 197-220.
- Syamsiyani, J. M. (2023). Membongkar historiografi sufi perempuan. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 8(1), 121-138.
- Wahyuni, E. N., & Bariyyah, K. (2019). Apakah spiritualitas berkontribusi terhadap kesehatan mental mahasiswa? *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 46-53.